

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keberhasilan pembangunan suatu bangsa sangat tergantung kepada keberhasilan bangsa itu sendiri dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, sehat, cerdas, dan produktif. Salah satu indikator keberhasilan yang dapat dipakai untuk mengukur keberhasilan suatu bangsa dalam membangun sumber daya manusia adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia pada tahun 2013 dalam jajaran 121 dari 185 negara. Posisi ini harus dipertahankan bahkan lebih ditingkatkan karena faktor masalah kesehatan dan penyakit yang ada di Indonesia semakin banyak terjadi (Aby, 2013).

Rendahnya peringkat IPM Indonesia dibandingkan dengan negara-negara tetangga dipengaruhi oleh rendahnya status gizi dan faktor masalah kesehatan penduduk Indonesia. Salah satu faktor masalah kesehatan yang kini dihadapi masyarakat Indonesia adalah masalah gizi, yaitu gizi kurang dan gizi lebih. Keduanya sama-sama berdampak negatif pada kualitas kesehatan (Hady, 2005).

Gizi kurang adalah gangguan akibat kekurangan atau ketidakseimbangan zat gizi yang diperlukan untuk pertumbuhan. Indikator yang digunakan untuk mengukur gizi kurang pada anak adalah tinggi badan menurut umur (TB/U), berat badan menurut umur (BB/U), dan berat badan menurut tinggi badan (BB/TB), dan indeks masa tubuh menurut umur (IMT/U). Gizi lebih adalah kelebihan berat badan dibandingkan tinggi badan, pada anak diukur berdasarkan berat badan per tinggi badan dengan menggunakan referensi internasional *z-score* berdasarkan Indeks Masa Tubuh (IMT/U) (Riyadi dkk, 2008).

Indikator berat badan menurut umur (BB/U) adalah indikasi masalah gizi kehilangan berat badan akibat gizi kurang (*underweight*). Indikator tinggi badan menurut umur (TB/U) adalah indikasi kekurangan gizi kronis yang berlangsung

lama mengakibatkan pertumbuhan anak terhambat untuk mencapai pertumbuhan (*stunting*). Indikator berat badan menurut tinggi badan (BB/TB) dan Indeks Masa Tubuh (IMT/U) adalah indikasi masalah gizi kurang dan gizi lebih.

Hasil RisKesDas (2010) mengungkapkan bahwa status gizi pada anak umur 6-15 tahun prevalensi *stunting* secara nasional adalah 35,8%. Prevalensi *underweight* yaitu 12,2%. Sedangkan prevalensi gizi lebih yaitu 2,5%. Di Yogyakarta prevalensi *stunting* status gizi pada umur 6-12 tahun sebanyak 22,8%. Prevalensi *underweight* 12,2%. Dan prevalensi gizi lebih 9,7%. Hal ini menunjukkan masalah gizi masih merupakan masalah kesehatan masyarakat.

Konsumsi makanan seseorang berpengaruh terhadap status gizi seseorang. Status gizi adalah keadaan tubuh sebagai akibat konsumsi makanan dan penggunaan zat-zat gizi. Status gizi baik bila tubuh memperoleh cukup zat-zat gizi yang digunakan secara efisien sehingga memungkinkan pertumbuhan fisik, perkembangan otak, kemampuan kerja dan kesehatan secara optimal. Sedangkan status gizi kurang terjadi apabila tubuh mengalami kekurangan satu atau lebih zat-zat gizi. Status gizi lebih terjadi bila tubuh memperoleh zat-zat gizi dalam jumlah berlebih sehingga menimbulkan efek membahayakan tubuh (Ari & Rusilanti, 2013).

Akibat kurang gizi dapat berdampak pada pertumbuhan perilaku sosial, perhatian dan kemampuan belajar berkurang sehingga mengakibatkan hasil belajar anak rendah. Anak yang memiliki status gizi kurang atau buruk (*underweight*) dan pendek atau sangat pendek (*stunting*) di banding standar *World Health Organization* (WHO) mempunyai resiko kehilangan tingkat kecerdasan atau *intelligence quotient* (IQ) 10-15 POIN (BAPPENAS, 2011)

Moehji (2009) menyatakan kelainan yang terjadi pada jaringan otak akibat gizi buruk mempunyai dampak salah satunya yaitu turunya fungsi otak yang berpengaruh terhadap kemampuan belajar. Penelitian yang dilakukan Huwae (2005) menyatakan dari 45 sampel anak sekolah yang diteliti di Kabupaten Nabire terdapat 36% menderita gizi kurang dan 1,3% mengalami gizi buruk. Penelitian ini menyatakan terdapat hubungan yang erat antara status gizi dengan prestasi

belajar siswa sekolah dasar yaitu semakin tinggi status gizi siswa maka akan semakin tinggi pula prestasi belajar mereka.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Isdaryanti (2007) di Sekolah Dasar Arjowinangun 1 Pacitan, diperoleh hasil rata-rata asupan energi anak baik yaitu 82,5% dari AKG. Rata-rata asupan protein dari anak baik yaitu 83,5%. Rata-rata nilai prestasi belajar anak baik yaitu 7,6%, ada hubungan antara status gizi dengan prestasi belajar anak. Pada penelitian lain yang dilakukan Setiadi (2001) pada siswa SLTP di Semarang, didapat hasil bahwa terdapat hubungan bermakna antara IQ dengan prestasi belajar. Tidak terdapat hubungan bermakna antara status gizi dan lingkungan belajar dengan prestasi belajar siswa.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Maxitalia dkk (2002), di SLTP kota Semarang. Penelitian menunjukkan dari 126 siswa, perbandingan laki-laki dan perempuan adalah 45,2% : 54,8%. Didapat sebanyak 60,3% mempunyai EQ tinggi, 73% dengan status gizi baik, 29,4% dengan prestasi belajar tinggi. Tidak terdapat hubungan antara EQ maupun status gizi dengan prestasi belajar ($r=0,016$, $p=0,862$) dan ($r=0,062$, $p=0,494$).

Prestasi yang di capai menunjukkan hasil dari proses belajar. Hasil belajar ditandai dengan terjadinya perubahan kognitif. Hasil belajar ini bersifat dokumentatif yang dinyatakan dengan nilai rapor (Mustaqim, 2008).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di SD Negeri Bangunjiwo Kasihan Bantul Yogyakarta pada hari Kamis tanggal 20 Desember 2012, dengan mengukur status gizi berdasarkan BB/TB dari 10 anak yang diukur terdapat 2 anak yang tidak sesuai antara berat badan dengan tinggi badan (kurus) dan 1 anak mengalami obesitas. Hasil nilai rata-rata ulangan akhir semester terdapat 1 anak dalam kategori sedang.

Upaya perbaikan gizi anak sekolah di SD Negeri Bangunjiwo Kasihan Bantul Yogyakarta memberikan Program Makanan Tambahan Anak Sekolah (PMT-AS). Dari hasil wawancara dengan salah satu guru, mengatakan bahwa dulu sekolah pernah mendapatkan PMT-AS tetapi tidak rutin dan terakhir pada bulan Juni 2012 setelah itu tidak ada lagi tanpa ada alasan yang jelas, kemudian baru bulan juni 2013 ini mendapatkan PMT-AS setiap hari senin.

Berdasarkan kasus di atas peneliti ingin tahu bagaimana status gizi dan prestasi siswa SD Negeri Bangunjiwo Kasihan Bantul Yogyakarta, selain hal tersebut peneliti juga ingin mengetahui hubungan antara status gizi dengan prestasi siswa SD Negeri Bangunjiwo Kasihan Bantul Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah :”Apakah ada hubungan antara status gizi dengan prestasi belajar siswa di SD Negeri Bangunjiwo Kasihan Bantul Yogyakarta?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahuinya hubungan antara status gizi dengan prestasi belajar siswa di SD Negeri Bangunjiwo Kasihan Bantul Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahuinya status gizi siswa di SD Negeri Bangunjiwo Kasihan Bantul Yogyakarta.
- b. Diketahuinya prestasi belajar siswa di SD Negeri Bangunjiwo Kasihan Bantul Yogyakarta.
- c. Diketahuinya keeratan hubungan antara status gizi dengan prestasi belajar siswa di SD Negeri Bangunjiwo Kasihan Bantul Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya mengenai pentingnya status gizi untuk mendukung prestasi belajar siswa.

2. Bagi SD Negeri Bangunjiwo Kasihan Bantul Yogyakarta

Memberikan manfaat kepada sekolah untuk lebih memperhatikan status gizi siswa, dengan mengaktifkan UKS.

3. Bagi Masyarakat

Diharapkan dapat menjadi acuan dan evaluasi khususnya bagi orang tua dan guru dalam upaya untuk peningkatan status gizi siswa yang terkait dengan kesehatan dan prestasi belajar.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan referensi dalam meneliti masalah-masalah terkait dengan status gizi.

E. Keaslian Penelitian

1. Isdaryanti (2007), melakukan penelitian tentang Asupan Energi Protein, Dan Prestasi Belajar Anak Sekolah Dasar Arjowinangun 1 Pacitan, jenis penelitian adalah observasional dengan pendekatan kuantitatif, sedangkan rancangan penelitian yang digunakan adalah *cross sectional* yaitu dengan meneliti variabel terikat, bebas dan variabel antara secara bersamaan. Hasil penelitian rata-rata asupan energi dari anak SD Arjowinangun 1 Pacitan baik yaitu 82,5% dari AKG. Rata-rata asupan protein dari anak SD Arjowinangun 1 Pacitan baik yaitu 83,5% dari AKG. Rata-rata status gizi dari anak SD Arjowinangun 1 Pacitan berdasarkan *z-score* adalah baik yaitu 0,35. Rata-rata nilai prestasi belajar dari anak SD Negeri Arjowinangun 1 Pacitan baik yaitu 7,6. Ada hubungan yang signifikan antara asupan protein dan status gizi anak SD Arjowinangun 1 Pacitan. Ada hubungan antara status gizi dengan prestasi belajar anak SD Arjowinangun 1 Pacitan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan dalam variabel yang dibandingkan. Penelitian yang dilakukan hanya mengetahui status gizi dengan prestasi belajar. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan dalam metode penelitian dengan rancangan penelitian yang digunakan adalah *cross sectional*.

2. Penelitian tentang hubungan antara status gizi dan kadar Hb dengan prestasi belajar murid sekolah dasar di daerah endemis malaria Kabupaten

Nabire oleh Huwae (2005), setelah di uji dengan *Chi square* pada taraf $\alpha = 5\%$ menyatakan bahwa ada hubungan antara status gizi, kadar Hb dengan prestasi belajar.

Perbedaan dengan penelitian ini adalah tempat penelitian yang dilakukan di daerah endemis malaria dan variabel yang di teliti terdapat status hemoglobinnya.

3. Setiadi (2001), melakukan penelitan tentang Hubungan Intelegensi, Status Gizi Dengan Prestasi Belajar Siswa SLTP, subyek penelitian adalah diambil 2 (dua) SLTP di Semarang yang dipilih secara *cluster random sampling*. Data IQ, status gizi dan prestasi belajar disajikan secara deskriptif. Hubungan antara IQ dan status gizi dengan prestasi belajar masing-masing di analisis secara korelasi, sedangkan hubungan IQ bersama-sama staus gizi terhadap prestasi belajar di analisis secara regresi multiple. Hasil penelitiannya menunjukkan terdapat hubungan bermakna antara IQ dengan prestasi belajar. Tidak terdapat hubungan bermakna antara status gizi dan lingkungan belajar dengan prestasi belajar siswa.

Variabel penelitian ini juga berbeda, dalam penelitian ini untuk mengetahui adanya hubungan Intelegensi, Status Gizi Dengan Prestasi Belajar sedangkan penelitian yang akan dilakukan hanya untuk mengetahui hubungan status gizi dengan prestasi belajar.

4. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Maxitalia dkk (2002), di SLTP kota Semarang. Penelitian menunjukkan dari 126 siswa, perbandingan laki-laki dan perempuan adalah 45,2% : 54,8%. Didapat sebanyak 60,3% mempunyai EQ tinggi, 73% dengan status gizi baik, 29,4% dengan prestasi belajar tinggi. Tidak terdapat hubungan antara EQ maupun status gizi dengan prestasi belajar ($r=0,016$, $p=0,862$) dan ($r=0,062$, $p=494$).